

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL*  
*DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



**OLEH :**

**FRANSISKA MELLY SUKMAWATI**  
**2018210240**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS  
SURABAYA  
2022**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fransiska Melly Sukmawati  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 23 September 2000  
N.I.M : 20181210240  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi  
Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri  
Barang Dan Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia.

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing  
Tanggal:.....



**(Dr. Harlina Meidiaswati, SE., M.Si)**

**NIDN : 001305720**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : .....

**(Burhanudin, S.E., M.Si., Ph.D)**

**NIDN: 0719047701**

**FINANCIAL RATIO ANALYSIS AS A PREDICTION OF COMPANY  
FINANCIAL DISTRESS IN CONSUMER GOODS INDUSTRY  
IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

**Fransiska Melly Sukmawati**  
Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya  
Email: [2018210240@students.perbanas.ac.id](mailto:2018210240@students.perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*Predicting the condition of a company's financial difficulties is very important to anticipate company's bankruptcy in the future. This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, solvency, activity, and sales growth ratios in predicting financial distress of companies in the consumer goods industry sector in the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2020. The data analysis technique used is logistic regression. The samples used in this study were 32 companies. The results of this study indicate that simultaneously profitability, liquidity, solvency, activity, and sales growth have a significant effect in predicting financial distress, and the contribution of the five independent variables in predicting financial distress is 72,8%. Partially, the profitability variables proxied by return on assets (ROA) and the activity variable as proxied by total asset turnover (TATO) partially have a significant negative effect in predicting financial distress. While the liquidity variable as proxied by the current ratio (CR) and solvency variables proxied by debt to equity ratio (DER) and sales growth variables partially have no significant effect in predicting financial distress conditions.*

**Keywords:** *Profitability, Liquidity, Solvency, Activity, and Sales Growth*

**PENDAHULUAN**

Laba merupakan hal yang sangat diharapkan saat menjalankan suatu perusahaan. Persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan semakin agresif dalam menciptakan dan menerapkan strategi baru untuk dapat bertahan. Jika sebuah perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan yang lain dapat mengalami kerugian sehingga perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus maka akan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan menghadapi krisis keuangan atau menderita kerugian selama beberapa periode waktu menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Untuk melihat adanya krisis keuangan disebuah perusahaan, maka perusahaan dapat mengukurnya menggunakan laporan keuangan yang

menggunakan rasio keuangan. *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas atau *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan penjualan (Sucipto dan Muazaroh, 2017; Agustini dan Wirawati, 2019; Gandhi dan Fardinal, 2019; Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida, 2018; Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah fenomena mengenai kebangkrutan terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum seperti makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi,

kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good* atau *FMCG* tersebut diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk *FMCG* ke produk non-*FMCG* juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut. pertumbuhan industri *FMCG* di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% *CAGR* dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/*UNVR* yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT.CBP.SuksesMakmurTbk/*ICBP* sahamnya a tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/*KLBF* juga merosot 20,23%. Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri *FMCG* (CnbcIndonesia,2018). Fenomena yang terjadi pada pertumbuhan industri barang konsumsi yang dinilai melambat ini kemungkinan akan berujung adanya kerugian atau kebangkrutan pada sektor ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Sinyal

Menurut Suganda (2018:15) menyatakan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak

manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan apabila teori sinyal ini dihubungkan dengan penelitian sekarang yaitu ketika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan signal positif bagi para investor dan kreditor. Tetapi sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan signal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut.

### Trade off Theory

Teori *trade-off* merupakan pengembangan dari teori Modigliani dan Miller (1958). Teori ini menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang (*tax shield benefit of leverage*) dengan *cost of financial distress* dan *agency problem* (Megginson, 1997). Menurut Brigham & Houston (2014;184), *Trade off theory* adalah teori struktur modal yang mengatakan bahwa apabila perusahaan memilih untuk menambah sejumlah pendanaan dari hutang daripada melakukan biaya penghematan pajak, maka dapat menimbulkan potensi tidak bisa membayar hutang dan perusahaan juga akan terancam menghadapi potensi kebangkrutan. Memilih menambah hutang daripada melakukan penghematan pajak maksudnya yaitu apabila perusahaan memiliki banyak hutang, maka perusahaan juga wajib melunasi bunga dengan total yang besar. Tindakan tersebut akan menyebabkan keuntungan yang masuk ke dalam perusahaan bertambah, akan tetapi juga disertai dengan risiko tidak bisa

membayar hutang menurut Brigham & Houston (2014;184).

### **Financial Distress**

*Financial distress* adalah suatu keadaan dimana posisi keuangan perusahaan dalam keadaan menurun menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Masalah *financial distress* sangat mempengaruhi manajemen perusahaan, sehingga perlu diprediksi sedini mungkin. Kondisi *financial distress* merupakan tanda bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena perusahaan telah merugi selama bertahun-tahun. Berawal dari kondisi ini model prediksi kebangkrutan muncul guna mengantisipasi dan sebagai *early warning system* (peringatan dini) terhadap *financial distress*.

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Van Horne, 2016:163). Berdasarkan kondisi dan data masa lampau, analisis rasio keuangan bisa menilai peluang dan risiko sebuah perusahaan di masa depan (Sucipto dan Muazaroh, 2017). Mengukur dan menghubungkan satu item dengan item lain dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berarti tentang kondisi keuangan perusahaan apakah sehat atau tidak. Mengevaluasi keuangan perusahaan sangat penting untuk menghindari masalah keuangan.

### **Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *financial distress***

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dalam hal pendapatan, total aset dan modal menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Rasio ini memungkinkan perusahaan untuk

mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki maka perusahaan dapat dikatakan tidak produktif, sehingga semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang semakin tinggi.

Penelitian Agustini dan Wirawati (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*.

H2 : Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

### **Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *financial distress***

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang perusahaan dengan memakai aset lancar yang ada Sucipto dan Muazaroh (2017). Kewajiban lancar perusahaan dapat berupa hutang yang akan jatuh tempo dalam jangka dekat seperti upah tenaga kerja, pembayaran tagihan listrik, utang pembelian bahan, dan sebagainya. Hutang perusahaan dapat dibayar dengan dana lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan mempunyai dana lancar yang lebih banyak dibanding hutang lancarnya, maka perusahaan mampu menghindari kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian Agustini dan Wirawati (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H3: Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

#### **Pengaruh Rasio Solvabilitas atau *leverage* terhadap *financial distress*.**

Solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk melihat seberapa banyak pinjaman yang dipakai perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi dan ekspansinya (Sucipto dan Muazaroh, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019); menunjukkan rasio solvabilitas atau *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian Gandhy dan Fardinal (2019) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017); Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

H4 : solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

#### **Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *financial distress***

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan untuk mendukung operasinya Sucipto dan Muazaroh (2017). Perusahaan harus memanfaatkan asetnya dengan sebaik-baiknya untuk kegiatan

penjualannya guna meningkatkan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas dinyatakan sebagai *Total Asset Turnover* (TATO), yang bertujuan untuk mengukur kinerja manajemen aset suatu perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018); Agustini dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan pada *financial distress*. Sedangkan penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

H5 : Aktivitas secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

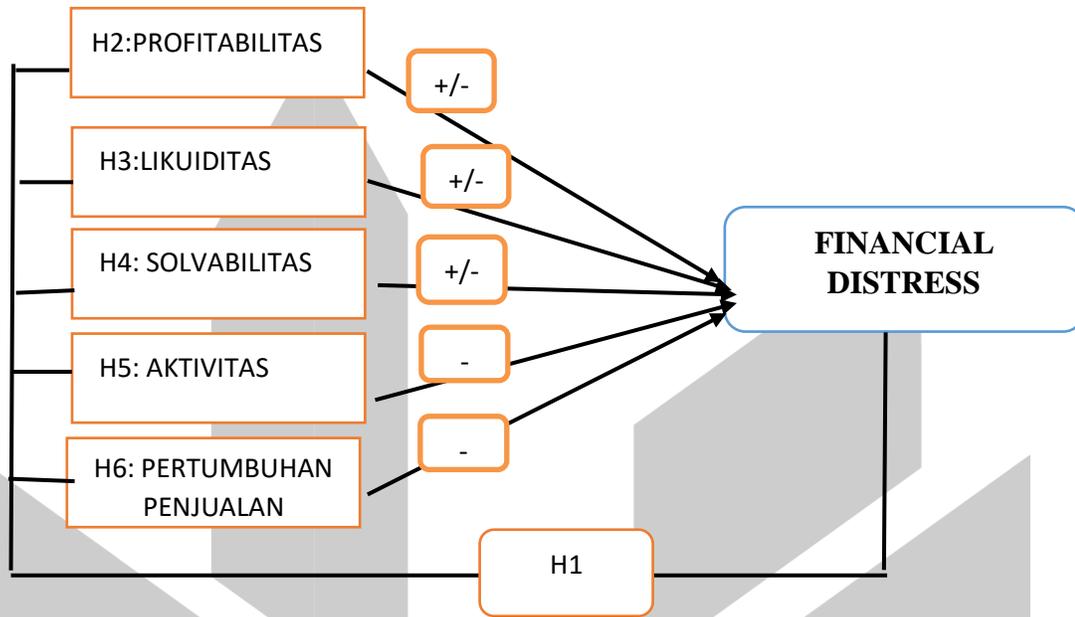
#### **Pengaruh Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *financial distress***

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015); Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara penelitian Agustini dan Wirawan (2019) menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H6 : pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



**GAMBAR 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang laporan keuangannya telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2014-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, jadi semua yang termasuk populasi penelitian tidak dijadikan sampel, karena yang digunakan hanya sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah mempublikasikan laporan keuangan periode 2014-2020.
3. Perusahaan yang memiliki ekuitas negatif tidak dijadikan sampel.

### **Data dan Metode Pengumpulan Data.**

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai metode pengumpulan data, maka datanya bisa diambil pada Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2020.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif dan teknik analisa regresi logistik. Analisis deskriptif merupakan Analisis statistik deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif

mengenai data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi menurut Ghozali (2016:19). Analisis regresi logistik menurut Ghozali (2013:333) untuk menguji apakah ada kemungkinan terjadinya variabel terikat Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

dapat diprediksi dengan menggunakan variabel bebas. Regresi logistik digunakan untuk variabel dummy yang dimana kategori paling dasar dari model logit menghasilkan bilangan biner (nilai biner) seperti 0 dan 1.

$$Ln = \frac{(P)}{(1 - P)} = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 + e$$

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Keterangan	Kondisi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Dev
PROFITABILITAS	FD	16	-0,210	0,000	-0,059	0,060
	NFD	208	-0,100	0,920	0,109	0,125
LIKUIDITAS	FD	16	0,620	7,580	1,649	1,724
	NFD	208	0,510	10,250	2,943	1,962
SOLVABILITAS	FD	16	0,180	1,970	1,282	0,563
	NFD	208	0,070	5,370	0,781	0,695
AKTIVITAS	FD	16	0,240	1,430	0,588	0,349
	NFD	208	0,270	3,100	1,219	0,527
SALES GROWTH	FD	16	-0,450	0,180	-0,033	0,163
	NFD	208	-11,940	32,540	0,151	2,728

## UJI DESKRIPTIF

### Profitabilitas

Berdasarkan pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,210 yaitu dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2014 dan 2020. Sedangkan nilai minimum untuk variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -0,100 yaitu dimiliki oleh perusahaan Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2015. Berdasarkan dari hasil tabel minimum

profitabilitas terlihat bahwa semakin rendah nilai *return on asset* (ROA), maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Nilai maksimum untuk variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,000 yaitu dimiliki oleh perusahaan Mustika Ratu Tbk pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,920 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018. Berdasarkan dari hasil tabel maksimum *return on asset* (ROA) bahwa semakin besar nilai *return on asset* (ROA),

maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,059 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,109. Adapun nilai standar deviasi untuk variabel independen *return on asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,060 dan nilai standar deviasi untuk variabel independen Return on Asset (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,125. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk Return on Asset (ROA) kurang baik.

### **Likuiditas**

Berdasarkan pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel likuiditas yang diproaksikan dengan *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,620 yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum untuk variabel likuiditas yang diproaksikan dengan *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,510 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Berdasarkan hasil tabel minimum likuiditas dapat terlihat bahwa semakin rendah nilai *current ratio* (CR), maka

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai maksimum untuk variabel likuiditas yang diproaksikan dengan *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 7,580 yang dimiliki oleh perusahaan Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel likuiditas yang diproaksikan dengan *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 10,250 yang dimiliki oleh perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2020. Berdasarkan hasil tabel maksimum likuiditas dapat terlihat bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* (CR), maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel likuiditas yang diproaksikan *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,649 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 2,943. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel independen *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,724 dan nilai standar deviasi untuk variabel independen *current ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,962. Oleh karena itu nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk Current Ratio (CR) baik.

### **Solvabilitas**

Berdasarkan pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel solvabilitas yang diproaksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,180 yang dimiliki oleh perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,070 yang dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2014. Berdasarkan hasil tabel minimum nilai *solvabilitas* dapat terlihat bahwa semakin rendah nilai *debt to equity ratio* (DER) , maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai maksimum untuk variabel solvabilitas yang diproaksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,970 yang dimiliki oleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel solvabilitas yang diproaksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 5,370 yang dimiliki oleh perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2020. Berdasarkan hasil tabel maksimum nilai solvabilitas dapat terlihat bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER), maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel solvabilitas yang diproaksikan *debt to equity ratio* (DER) dari sampel data

perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,282 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel solvabilitas yang diproaksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,781. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel solvabilitas dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,563 dan nilai standar deviasi untuk variabel solvabilitas dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,695. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk *current ratio* (CR) baik.

### **Aktivitas**

Berdasarkan pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel aktivitas yang diproaksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,240 yang dimiliki oleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2017. Adapun nilai minimum untuk variabel aktivitas yang diproaksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,270 yang dimiliki oleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2014.

Nilai maksimum untuk variabel aktivitas yang diproaksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,430 yang dimiliki oleh perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel

aktivitas yang dirpoaksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 3,100 yang dimiliki oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2018.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel aktivitas yang diproaksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,588 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel aktivitas yang diproaksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,219. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel aktivitas dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,349 dan nilai standar deviasi untuk variabel aktivitas dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,527. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk variabel aktivitas baik.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Berdasarkan pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,450 yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum untuk variabel pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -11,940 yang dimiliki oleh perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2020.

Nilai maksimum untuk variabel pertumbuhan penjumlaham dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,180 yang dimiliki oleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 32,540 yang dimiliki oleh perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2017. Berdasarkan hasil tabel maksimum nilai pertumbuhan penjualan dapat terlihat bahwa semakin tinggi nilai *pertumbuhan penjualan*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,033 dan rata-rata (*mean*) untuk pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,151. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,163 dan nilai standar deviasi untuk variabel pertumbuhan penjualan dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 2,728. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk variabel pertumbuhan penjualan kurang baik.

### **PEMBAHASAN**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang menunjukkan bahwa hasil pengujian

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,694 dan signifikansi 1,000. Nilai signifikansi  $1,000 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness of Fit Test* bisa memprediksi nilai observasinya.

Penilaian keseluruhan model menggunakan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* yang menunjukkan bahwa nilai *-2 Log likelihood (-2LL)* mengalami penurunan dari step 0 sebesar 115,279 ke step 1 sebesar 37,714, hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang terbentuk baik atau model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Penilaian koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan *Nagelkerke's R Square* yang menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,728, yang artinya 72,8% probabilitas kondisi *financial distress* sampel dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan sedang sisanya 34,1% disebabkan variabel selain kelima variabel tersebut.. Hal ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh dari

variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap variasi atau naik turunnya *financial distress* sebesar 72,8%.

Uji Simultan (*Uji Omnibus Tests of Model Coefficients*) yang menunjukkan hasil bahwa pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Nilai Sig sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_1$  yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* dinyatakan **diterima**.

Tabel Klasifikasi yang menunjukkan bahwa hasil dapat diprediksi bahwa terdapat 208 data yang tidak mengalami *financial distress* (non financial distress) kode (0) dan 16 data yang mengalami *financial distress* kode (1). Sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel x dimasukkan dalam model ini adalah sebesar  $208/224 = 92,9\%$ .

**TABEL 2**  
**UJI WALD**

KETERANGAN	B	S.E.	Wald	df	Sig.
PROFITABILITAS	-52,244	15,161	11,874	1	,001
LIKUIDITAS	-,399	,338	1,398	1	,237
SOLVABILITAS	-,221	,497	,198	1	,656
AKTIVITAS	-4,005	1,250	10,264	1	,001
SALES GROWTH	,074	,319	,054	1	,816
Constant	1,799	1,388	1,679	1	,195

### **Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan nilai sig. 0,001 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -52,244. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh negatif signifikan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* dalam memprediksi *financial distress*, dapat terjadi karena semakin tinggi nilai *return on asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berkurangnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan membuat perusahaan mempunyai kecukupan dana untuk menjalankan usahanya karena labanya tinggi, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* kecil. Begitu sebaliknya, apabila nilai *return on asset (ROA)* rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola asetnya kurang efektif dan efisien sehingga akan menyebabkan laba perusahaan menurun. Bertambahnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan membuat perusahaan kehilangan banyak dana sehingga laba perusahaan akan

menurun, sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

### **Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,237 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,399. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandhy dan Fardinal (2019) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian Agustini dan Wirawati (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, hasil tidak signifikan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai nilai *current ratio (CR)* yang tinggi maupun rendah tidak akan berpengaruh dalam kondisi *financial distress* pada perusahaan.

### **Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* secara parsial

memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,656 dan memiliki koefisien regresi yaitu sebesar -0,221. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017); Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Solvabilitas berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai hutang yang besar tidak berpengaruh dalam kondisi *financial distress* pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan kemungkinan memiliki laba yang lebih besar dibanding hutangnya sehingga perusahaan mampu mengatasi hal tersebut, maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

#### **Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover (TATO)* secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,001 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -4,005. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018); Agustini dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh negatif signifikan variabel aktivitas yang diproksikan dengan

*total asset turnover (TATO)* dalam memprediksi *financial distress*, dapat terjadi karena makin cepat perputaran total asset mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendukung penjualan. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya, maka semakin besar kemungkinan untuk mendapat keuntungan. Jika keuntungan perusahaan semakin besar maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Sebaliknya, semakin kecil kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya semakin kecil kemungkinan untuk mendapat keuntungan. Jika keuntungan perusahaan semakin kecil maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

#### **Analisis Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,816 dan memiliki koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0,816. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustini dan Wirawan (2019) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian pertumbuhan penjualan yang berpengaruh positif tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan karena apabila perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini disebabkan apabila pertumbuhan penjualan tinggi namun

perusahaan memiliki beban yang lebih besar dari peningkatan penjualan, maka laba yang diperoleh dari pertumbuhan penjualan yang tinggi tersebut akan dipergunakan untuk menutupi beban yang besar. Jika kondisi ini berjalan dalam waktu yang lama kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah lalu keuntungan yang didapatkan rendah pula namun beban perusahaan tidak terlalu besar maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Kontribusi Variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan dalam memprediksi *financial distress* sebesar 72,8%, yang artinya 72,8% probabilitas kondisi *financial distress* sampel dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan sedang sisanya 34,1% disebabkan variabel selain kelima variabel tersebut.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* dan variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover (TATO)* memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2014-2020. Variabel likuiditas yang diproksikan

dengan *current ration (CR)* dan variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* serta variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2014-2020.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan pada penelitian ini pengambilan data *financial distress* dilakukan tanpa lag dari data pada variabel bebas dan untuk pengukuran kategori kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan kondisi *non financial distress* hanya didasarkan pada satu ukuran yaitu laba sebelum pajak negatif selama dua tahun secara berturut-turut. Serta penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai sampel.

### **Saran**

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan lag pengambilan data antara variabel bebas dan variabel terikat minimal satu tahun agar pengujian lebih merepresentasikan hasil dari kebijakan perusahaan terhadap kondisi *financial distress* atau *non distress*. Serta menambahkan variabel kontrol serta menggunakan variabel-variabel selain profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan ukuran *financial distress* yang berbeda dan memperpanjang periode pengamatan juga dapat dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan prediksi *financial distress*.

Saran bagi emiten hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dan peringatan dini agar dapat segera mencari solusi atas kesulitan keuangan dan menghindari kebangkrutan. Selanjutnya, bagi Investor dan calon investor penting memperhatikan variabel yang terbukti berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* sebagai bahan pertimbangan dalam setiap keputusan investasi pada saham.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251.
- Brigham & Houston. (2014). *Essentials of Financial Management. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Buku 2. Edisi 11.* Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar manajemen keuangan teori dan soal jawab.* Bandung: Alfabeta
- Gandhy, & Fardinal. (2019). Analysis of Financial Ratio to Predict Financial Distress Conditions (Empirical Study on Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 34.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8).* Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Safitri.(2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Hery. (2016). *Praktis menyusun laporan keuangan cepat dan mahir menyajikan informasi keuangan.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Modigliani, F., dan M. H. Miller, 1958. *The Cost of Capital. Corporation Finance, and The Theory of Investment.* *American Economics Review* 13 (3): 261- 297.
- Megginson, W. L. (1997). *Croporate Finance Theory.* Addison-Wesley Educational Inc
- Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 193.
- Rahmawati, T. (2016). Pengaruh kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, komisaris independen, dan kepemilikan publik terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 7(2), 135-145.
- Sucipto, & Muazaroh. (2017). Kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. *JBB*, 98.

- Subramanyam KR dan John J Wild, (2010), Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi 2. Jakarta : Erlangga.
- Suganda, T. R. (2018). Event Study Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia. CV. Seribu Bintang, 53(9), 1689–1699.
- Sujarweni, V.W. (2017). Analisis Laporan Keuangan Terori, Aplikasi dan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Van Horne, James C. Dan Warchowicz, Jr., John M. (2016). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan . Penerjemah Qurotul'ain Mubarakah. Salemba Empat.
- Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-1, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456-469.
- Zhou, L., Lai, K. K., & Yen, J. (2012). Empirical Models Based on Features Ranking Techniques for Corporate Financial Distress Prediction. *Computers and Mathematics with Applications*, 64(8), 2484–2496.